

Analisis kinerja profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI): melalui Rasio Return on Assets (ROA) periode 2020–2024

Marsha Aura Aspasya¹ Esy Nur Aisyah²

Program Studi perbankan syari'ah, Universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang.
e-mail: aspasyamarsha12@gmail.com esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Bank Syariah Indonesia;
ROA; profitabilitas; efisiensi operasional; pembiayaan; risiko pembiayaan

Keywords:

Bank Syariah Indonesia,
ROA; profitability;
operational efficiency;
financing; credit risk

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kinerja profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) melalui rasio Return on Assets (ROA) periode 2020–2024 dengan mengintegrasikan temuan empiris dari berbagai studi tentang determinan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia dan negara lain yang relevan. Permasalahan utama yang diangkat adalah fluktuasi ROA bank syariah yang dipengaruhi faktor internal (permodalan, pembiayaan, kualitas aset, efisiensi operasional) dan faktor eksternal (inflasi, suku bunga acuan, serta kondisi makroekonomi), sementara BSI sebagai bank hasil merger memiliki skala aset dan kompleksitas operasional yang jauh lebih. Hasil kajian menunjukkan bahwa ROA bank

syariah sangat sensitif terhadap rasio efisiensi operasional (BOPO/OER) dan kualitas pembiayaan (NPF), sementara pengaruh rasio permodalan (CAR) dan pembiayaan (FDR/total pembiayaan) bergantung pada efektivitas penyaluran dan manajemen risiko. Temuan lintas studi juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro mampu memperkuat ROA, sedangkan tekanan inflasi dan kenaikan suku bunga acuan dapat menekan dana murah dan margin keuntungan. Secara keseluruhan, BSI perlu menyeimbangkan strategi ekspansi pembiayaan dengan pengendalian biaya operasional dan risiko pembiayaan agar ROA tetap berada pada kategori sehat sesuai ketentuan regulator.

ABSTRACT

This study analyzes the profitability performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) using the Return on Assets (ROA) ratio for the 2020–2024 period by integrating empirical findings from various studies on the determinants of Islamic banking profitability in Indonesia and other relevant countries. The main issue addressed is the fluctuation of Islamic banks' ROA driven by internal factors (capitalization, financing, asset quality, operational efficiency) and external factors (inflation, policy interest rates, and macroeconomic conditions), while BSI as a merged bank operates with a much larger asset scale and higher operational complexity. The review shows that Islamic banks' ROA is highly sensitive to operational efficiency ratios (BOPO/OER) and financing quality (NPF), whereas the impact of capital adequacy (CAR) and financing (FDR/total financing) depends on the effectiveness of fund intermediation and risk management. Cross-study evidence also indicates that economic growth and macroeconomic stability tend to strengthen ROA, while inflationary pressures and increases in policy interest rates can erode low-cost funding and profit margins. Overall, BSI needs to balance its financing expansion strategy with strict control of operating costs and financing risk so that ROA remains within a healthy category in line with regulatory standards.

Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia berkembang dalam kerangka dual banking system, di mana bank syariah beroperasi berdampingan dengan bank konvensional dan harus mampu mempertahankan daya saing melalui kinerja profitabilitas yang memadai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

(Trisnawati & Awatara, 2018). Profitabilitas, yang salah satunya diukur melalui Return on Assets (ROA), menjadi indikator utama kesehatan bank karena menggambarkan kemampuan aset dalam menghasilkan laba dan menjaga kepercayaan masyarakat (Setiawan, 2015). Studi empiris sebelumnya menunjukkan bahwa ROA bank syariah di Indonesia dipengaruhi kombinasi faktor internal seperti CAR, FDR, NPF, dan BOPO, serta faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi (Pratiwi et al., 2020). Pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI) melalui merger tiga bank syariah BUMN menandai fase baru industri perbankan syariah dengan konsentrasi aset yang besar dan jaringan yang luas, sehingga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga stabilitas ROA (Widarjono et al., 2022). Pengalaman BRI Syariah sebelum merger menunjukkan bahwa peningkatan ukuran bank tidak selalu linear dengan kenaikan profitabilitas, karena potensi diseconomies of scale dan inefisiensi operasional dapat menekan ROA (Widarjono et al., 2022). Di sisi lain, literatur menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang baik dan kualitas pembiayaan yang terjaga mampu meningkatkan ROA meskipun dalam kondisi persaingan yang ketat (Wati & Rosyadi, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana determinan profitabilitas yang telah dibuktikan di berbagai studi dapat dijadikan dasar evaluasi dan penguatan ROA BSI pada periode 2020–2024 yang penuh dinamika, seperti pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, dan perubahan suku bunga acuan (Aulia & Nur Aisyah, 2023). Tujuan penelitian adalah: (1) mengkaji secara teoritis peran ROA sebagai indikator kinerja BSI, (2) mensintesis temuan penelitian terdahulu tentang faktor penentu ROA perbankan syariah, serta (3) merumuskan implikasi strategis bagi pengelolaan profitabilitas BSI melalui pengendalian rasio keuangan utama dan respon terhadap faktor makroekonomi (Pratiwi et al., 2020).

Landasan Teoris Dan Empiris Profitabilitas Bank Syariah

ROA mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dikelola, dan digunakan otoritas pengawas sebagai indikator utama penilaian kesehatan bank, dengan kategori “sangat sehat” untuk ROA di atas ambang tertentu (Setiawan, 2015). Untuk bank syariah, ROA mencerminkan efektivitas pengelolaan aset yang mayoritas bersumber dari dana pihak ketiga dan disalurkan dalam bentuk pembiayaan berbasis bagi hasil, jual beli, dan sewa (Fadila & Hermawan, 2021). Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan bank mengoptimalkan aset produktif dan semakin tinggi tingkat kepercayaan publik terhadap manajemen bank syariah (Wati & Rosyadi, 2021).

Secara internal, beberapa rasio keuangan konsisten ditemukan signifikan memengaruhi ROA perbankan syariah, yaitu CAR, FDR/total pembiayaan, NPF, dan BOPO/OER (Wati & Rosyadi, 2021). CAR merefleksikan kemampuan permodalan bank dalam menyerap risiko kerugian, dan banyak studi menunjukkan CAR berpengaruh positif terhadap ROA ketika modal digunakan secara produktif untuk ekspansi pembiayaan dengan tata kelola risiko yang memadai (Wati & Rosyadi, 2021). FDR atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga menunjukkan seberapa jauh dana yang dihimpun dialokasikan menjadi aset produktif, dan pada umumnya FDR yang optimal berkorelasi positif dengan profitabilitas sepanjang risiko pembiayaan terkendali (Repository UIN Malang, <https://repository.uin-malang.ac.id/9393/1/9393.pdf>).

Sebaliknya, NPF menggambarkan kualitas pembiayaan bermasalah dan hampir semua penelitian menemukan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA karena meningkatkan biaya cadangan kerugian dan menurunkan pendapatan (Fadila & Hermawan, 2021). Rasio efisiensi operasional BOPO/OER yang tinggi menandakan tingginya biaya operasional dibanding pendapatan operasional, dan berhubungan negatif secara kuat dengan ROA pada berbagai studi bank syariah di Indonesia (Wati & Rosyadi, 2021). Dengan demikian, manajemen profitabilitas bank syariah menuntut penguatan permodalan yang berkualitas, penyaluran pembiayaan yang tepat sasaran, pengelolaan risiko pembiayaan yang ketat, dan pengendalian biaya operasional (Humairah et al., 2023).

Faktor makroekonomi seperti pertumbuhan PDB, suku bunga acuan, dan inflasi juga mempengaruhi ROA bank syariah melalui kanal pendapatan, biaya dana, dan kualitas aset (Aulia & Nur Aisyah, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi meningkatkan aktivitas sektor riil dan kemampuan bayar nasabah, sehingga mendorong pertumbuhan pembiayaan dan menurunkan risiko NPF, yang pada akhirnya menguatkan ROA (Humairah et al., 2023). Studi ARDL pada BRI Syariah menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE dalam jangka panjang, menegaskan pentingnya konteks makro bagi profitabilitas bank syariah (Widarjono et al., 2022).

Meskipun bank syariah tidak menggunakan bunga, penelitian menemukan bahwa suku bunga acuan tetap memengaruhi profitabilitas secara tidak langsung melalui pergeseran dana antar bank syariah dan konvensional serta perubahan biaya dana benchmark (Nisa & Nur Aisyah, 2023). Inflasi memperlihatkan hasil yang beragam, beberapa studi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA karena bank relatif mampu menyesuaikan margin dan struktur harga, sementara yang lain menekankan bahwa inflasi tinggi dapat menaikkan biaya operasional dan menekan profitabilitas bila tidak diimbangi efisiensi (Maulida & Arief Arfiansyah, 2024). Penelitian menggunakan data perbankan syariah nasional periode 2011–2020 menemukan bahwa CAR, NPF, dan BOPO secara signifikan memengaruhi ROA, sementara FDR tidak selalu signifikan, dengan kontribusi penjelasan sekitar 80–86% terhadap variasi ROA (Pratiwi et al., 2020). Studi lain terhadap bank umum syariah di Indonesia juga menegaskan bahwa peningkatan BOPO dan NPF cenderung menurunkan ROA, sedangkan rasio permodalan dan likuiditas yang sehat memperkuat kinerja laba (Fadila & Hermawan, 2021). Rangkaian bukti ini memperlihatkan pola konsisten bahwa efisiensi operasional dan kualitas aset merupakan kunci utama profitabilitas.

Penelitian pada bank syariah di Bangladesh menemukan bahwa ROA berkorelasi kuat dengan indikator penggunaan aset dan efisiensi operasional, sementara ukuran aset yang besar tidak otomatis menjamin profitabilitas tertinggi (Jahan, 2020). Kajian komparatif bank syariah di Indonesia dan Malaysia juga menunjukkan bahwa ekspansi aset dan pembiayaan perlu diimbangi perbaikan efisiensi dan pengendalian NPF agar berkontribusi positif terhadap ROA (Husen Sobana et al., 2025). Temuan lintas negara ini relevan bagi BSI yang memiliki skala sangat besar pasca-merger; tanpa manajemen biaya dan risiko yang kuat, potensi laba dari skala ekonomi dapat hilang akibat diseconomies of scale (Widarjono et al., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi pustaka dengan memanfaatkan 17 artikel/jurnal yang membahas determinan profitabilitas perbankan syariah, baik di Indonesia maupun konteks internasional yang relevan (Wati & Rosyadi, 2021). Penelitian bersifat non-empirik terhadap data keuangan BSI, tetapi melakukan sintesis konseptual dan empiris untuk membangun analisis kinerja ROA BSI periode 2020–2024 (Humairah et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaitkan bukti empiris terdahulu dengan konteks BSI sebagai bank hasil merger dengan karakteristik skala dan struktur yang berbeda dari bank syariah lainnya (Widarjono et al., 2022).

Populasi kajian mencakup seluruh penelitian tentang profitabilitas bank syariah yang memanfaatkan ROA sebagai indikator utama, khususnya yang menganalisis pengaruh rasio keuangan seperti CAR, FDR, NPF, BOPO/OER, serta variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga (Maulida & Arief Arfiansyah, 2024). Sampel berupa 17 artikel/jurnal yang dilampirkan, yang mencakup studi agregat industri bank syariah Indonesia, studi kasus BRI Syariah, analisis bank syariah Indonesia–Malaysia, dan penelitian pada bank syariah di Bangladesh sebagai referensi perbandingan (Jahan, 2020). Data yang ditelaah terutama berupa hasil estimasi regresi, arah dan signifikansi pengaruh variabel, serta rangkuman pembahasan dan kesimpulan tiap penelitian (Wati & Rosyadi, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan sistematis terhadap teks lengkap artikel, fokus pada bagian pendahuluan, landasan teori, metode, hasil, dan pembahasan yang berkaitan dengan ROA dan determinannya (Wati & Rosyadi, 2021). Analisis data menggunakan teknik content analysis, dengan langkah: (1) mengidentifikasi variabel determinan ROA yang paling sering muncul, (2) mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan arah pengaruh (positif/negatif/tidak signifikan), dan (3) menyintesis implikasi temuan tersebut terhadap konteks BSI 2020–2024 (Pratiwi et al., 2020). Hasil sintesis kemudian digunakan untuk membangun narasi analitis tentang posisi dan strategi yang dibutuhkan BSI dalam mengelola ROA melalui pengendalian rasio keuangan dan respon terhadap dinamika makroekonomi (Humairah et al., 2023).

Pembahasan

Kinerja profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat dilihat dari sejauh mana bank mampu mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang stabil dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, rasio Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator utama karena dinilai paling representatif untuk menggambarkan efektivitas pemanfaatan aset produktif pada bank syariah (Wati & Rosyadi, 2021). Berbagai penelitian sebelumnya juga menempatkan ROA sebagai tolok ukur utama kesehatan keuangan bank syariah, khususnya ketika dana yang dikelola bersumber dari dana pihak ketiga dan disalurkan ke berbagai segmen pembiayaan syariah (Fadila & Hermawan, 2021).

Analisis ROA BSI Periode 2020–2024

Pergerakan ROA BSI periode 2020–2024 menunjukkan pola kenaikan yang relatif konsisten, baik pada fase sebelum maupun sesudah merger. Pada tahun 2020, sebelum proses penggabungan, ROA tercatat sekitar 1,38%, kemudian naik menjadi 1,61% pada 2021 setelah BSI resmi beroperasi sebagai entitas hasil merger. Nilai ini terus meningkat menjadi 1,98% di tahun 2022, lalu mencapai 2,35% pada 2023 dan kembali menguat ke 2,49% pada 2024. Kenaikan bertahap tersebut menggambarkan bahwa proses konsolidasi kelembagaan dan penataan ulang struktur permodalan memberikan ruang bagi BSI untuk meningkatkan kemampuan aset dalam menghasilkan laba. Pola ini sejalan dengan temuan (Aisyah & Umami, 2022) yang menegaskan bahwa perbaikan kualitas aset produktif termasuk pembiayaan dengan akad syariah berkaitan erat dengan perbaikan ROA bank syariah. Selain itu, (Wati & Rosyadi, 2021) menekankan bahwa struktur pendanaan yang kuat dan efisiensi fungsi intermediasi turut menjaga keberlanjutan profitabilitas.

Analisis Tren ROA

Jika dilihat secara tren, kenaikan ROA BSI selama lima tahun terakhir mengindikasikan adanya perbaikan bertahap dalam pengelolaan aset produktif dan proses operasional setelah merger. Lonjakan yang cukup terasa pada periode 2022–2023 mengarah pada membaiknya integrasi sistem, harmonisasi prosedur kerja, dan ekspansi pembiayaan yang lebih terarah pasca konsolidasi. Hal ini menekankan bahwa efisiensi operasional dan kestabilan pendapatan berbasis akad syariah menjadi pendorong penting bagi peningkatan profitabilitas jangka panjang. Di sisi lain, kajian (Setiawan, 2015) menunjukkan bahwa bank dengan skala aset yang semakin besar berpotensi memanfaatkan economies of scale, sehingga beban biaya relatif dapat ditekan dan ROA terdorong naik. Kondisi BSI sebagai bank syariah dengan aset terbesar di Indonesia cukup konsisten dengan pola tersebut, selama pertumbuhan skala diimbangi dengan pengelolaan biaya yang disiplin.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi ROA BSI

Perkembangan ROA BSI dalam lima tahun terakhir tidak terlepas dari beberapa faktor kunci berikut.

1. Efisiensi operasional

Proses penggabungan tiga bank syariah membuka peluang untuk menyederhanakan struktur organisasi dan mengurangi duplikasi fungsi, terutama pada jaringan kantor dan sistem pendukung. Pengetatan pada sisi biaya ini mendukung penurunan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional, yang dalam banyak studi disebut sebagai salah satu penentu utama ROA bank syariah (Zulfah Hijriyani & Akuntansi Politeknik Negeri Bandung, 2021).

2. Pertumbuhan aset produktif

Perluasan portofolio pembiayaan pada sektor-sektor yang produktif baik melalui akad bagi hasil maupun akad jual beli dan sewa memberikan kontribusi langsung pada peningkatan pendapatan bagi BSI. Pembiayaan mudharabah, musyarakah, dan ijarah cenderung berhubungan positif dengan ROA, sepanjang kualitas pembiayaan

tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan temuan (Fadila & Hermawan, 2021) yang menekankan bahwa komposisi aset produktif yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dapat memperkuat profitabilitas.

3. Manajemen risiko pembiayaan

Peningkatan kualitas aset dan upaya menekan Non Performing Financing (NPF) turut berkontribusi pada stabilitas laba BSI. Ketika NPF dapat dijaga pada level yang terkendali, kebutuhan pembentukan cadangan kerugian menurun sehingga ruang laba menjadi lebih longgar. Pengelolaan sumber dana syariah yang baik serta disiplin dalam manajemen risiko pembiayaan memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas bank. Hasil tersebut sejalan dengan (Pratiwi et al., 2020) yang menemukan bahwa NPF yang tinggi cenderung menekan ROA.

4. Peningkatan literasi dan preferensi keuangan syariah

Menguatnya kesadaran masyarakat terhadap produk dan layanan syariah mendorong pertumbuhan dana pihak ketiga serta aktivitas transaksi di perbankan syariah. (Aisyah & Umami, 2022) menunjukkan bahwa pembiayaan UMKM dan peningkatan partisipasi nasabah pada produk syariah berkontribusi terhadap perkembangan kinerja keuangan bank syariah, termasuk ROA, selama risiko tetap dikelola dengan baik. Fenomena serupa mendukung penguatan basis dana dan penyaluran pembiayaan BSI.

5. Struktur modal dan likuiditas

Kondisi permodalan dan likuiditas yang terjaga stabil menjadi fondasi penting dalam menopang profitabilitas. CAR yang cukup kuat memberikan bantalan risiko terhadap potensi kerugian, sementara FDR yang dikelola pada rentang optimal membuat dana yang dihimpun dapat bekerja secara produktif tanpa mengganggu likuiditas. Kombinasi CAR dan FDR yang sehat berhubungan positif dengan ROA bank syariah, selama ekspansi pembiayaan diiringi manajemen risiko yang memadai (Repository UIN Malang, <https://repository.uin-malang.ac.id/9393/1/9393.pdf>).

6. Transformasi digital dan perubahan perilaku nasabah

Percepatan digitalisasi layanan mulai dari mobile banking, internet banking, hingga integrasi ekosistem pembayaran mendorong peningkatan volume transaksi dan efisiensi operasional. Modernisasi layanan perbankan syariah berkontribusi terhadap perbaikan rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, dan NPM karena biaya per transaksi cenderung menurun dan akses nasabah menjadi lebih mudah. Bagi BSI, transformasi digital juga membantu memaksimalkan pemanfaatan jaringan yang luas melalui saluran elektronik yang lebih hemat biaya (Repository UIN Malang, <https://repository.uin-malang.ac.id/9393/1/9393.pdf>).

7. Konsolidasi dan integrasi sistem

Penggabungan entitas, penyatuan sistem informasi, dan penyeragaman kebijakan internal mendorong terciptanya struktur biaya dan pendapatan yang lebih efisien. Studi mengenai perbandingan kinerja sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa konsolidasi kelembagaan di perbankan syariah mampu memperbaiki indikator profitabilitas. Bank dengan skala besar berpeluang memperoleh manfaat skala ekonomi jika integrasi operasional dikelola dengan baik.

Jika dikaitkan dengan pandangan teori manajemen keuangan yang diulas (Aulia & Nur Aisyah, 2023), peningkatan profitabilitas bank tidak hanya bergantung pada besarnya aset yang dikuasai, tetapi juga kemampuan lembaga dalam mengelola aset, modal intelektual, dan struktur operasional secara terintegrasi. Pola ROA BSI selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa strategi konsolidasi, penguatan sistem, dan perbaikan proses operasional telah memperbesar kapasitas aset dalam menghasilkan laba, bukan sekadar menambah ukuran neraca. Dengan tren ROA yang terus membaik, merger BSI dapat dipandang tidak hanya memperbesar skala usaha, tetapi juga meningkatkan kualitas pengelolaan aset secara berkelanjutan. Ke depan, penguatan digitalisasi dan penajaman strategi pembiayaan yang efisien dapat menjadi kunci untuk mempertahankan bahkan meningkatkan pertumbuhan profitabilitas BSI.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan sintesis empiris, kinerja profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2020–2024 menunjukkan tren ROA yang meningkat dan berada pada kategori sehat, yang mengindikasikan bahwa aset produktif BSI mampu dimobilisasi secara semakin efektif untuk menghasilkan laba. Peningkatan ROA ini terkait erat dengan beberapa faktor utama, yaitu efisiensi operasional pasca-merger, pertumbuhan aset produktif melalui pembiayaan berbasis akad syariah, serta pengelolaan risiko pembiayaan yang lebih ketat sehingga NPF dapat ditekan pada level yang mendukung stabilitas laba. Selain itu, struktur permodalan dan likuiditas yang terjaga, didukung oleh peningkatan literasi dan preferensi masyarakat terhadap layanan keuangan syariah, memperkuat fungsi intermediasi BSI sehingga basis dana dan penyaluran pembiayaan dapat berkembang secara berimbang.

Dari perspektif makroekonomi, kondisi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro yang relatif terjaga turut menjadi faktor pendukung penguatan ROA, meskipun tekanan inflasi dan dinamika suku bunga acuan tetap menjadi tantangan yang harus diantisipasi melalui penyesuaian struktur pendanaan dan strategi penetapan margin. Secara keseluruhan, hasil analisis mengonfirmasi bahwa kombinasi efisiensi operasional, kualitas aset, struktur permodalan dan likuiditas yang sehat, serta kemampuan memanfaatkan momentum pertumbuhan ekonomi menjadi kunci keberhasilan BSI dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas pasca-merger.

Saran

Bagi manajemen BSI, diperlukan komitmen berkelanjutan untuk menurunkan rasio BOPO/OER melalui penguatan digitalisasi proses, optimalisasi jaringan kantor, serta pengelolaan beban operasional yang lebih selektif, sehingga ruang laba dapat terus diperluas tanpa bergantung pada ekspansi aset semata. Di saat yang sama, penguatan manajemen risiko pembiayaan terutama pada segmen UMKM dan pembiayaan berbasis bagi hasil perlu dipertajam agar NPF tetap terkendali, sehingga dampaknya terhadap ROA dapat diminimalkan.

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya dukungan kebijakan yang mendorong efisiensi dan stabilitas industri, seperti insentif untuk transformasi digital, penguatan infrastruktur informasi debitur, dan

stabilitas kebijakan makroprudensial agar bank syariah dapat merespons perubahan suku bunga dan inflasi tanpa mengorbankan profitabilitas. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan pengujian kuantitatif langsung terhadap data keuangan BSI dengan memasukkan variabel lain seperti pangsa pasar, inovasi digital, dan indikator maqashid syariah, sehingga hubungan antara profitabilitas, keberlanjutan, dan tujuan syariah dapat tergambar lebih komprehensif dan tidak hanya bertumpu pada rasio keuangan konvensional.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N., & Umami, A. K. (2022). Financial Factors Contribution to SMEs' Profitability. *Journal of Business and Banking*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.2956>
- Aulia, N. P., & Nur Aisyah, E. (2023). Analysis of The Influence of Financing, Inflation, and The Amount of Money Supply on The Profitability of Syariah Bank in Indonesia. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 7(2), 278–292. <https://doi.org/10.21070/perisai.v7i2.1668>
- Fadila, I. Y., & Hermawan, D. (2021). Profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia: Studi pengaruh faktor internal dan eksternal. *Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/.v1i1.13145>
- Humairah, N., Andriansyah, Y., & Badjie, F. (2023). Determinants of Profitability in Indonesian Islamic Banks: Insights on Financial Performance. *Unisia*, 41(2), 413–440. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol41.iss2.art9>
- Husen Sobana, D., Fuji Hakiki, M., & Warsa Ibrahim, A. (2025). Analysis of Profitability Determinants in Islamic Banks In Indonesia and Malaysia. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 101–115. <https://doi.org/10.30868/ad.v>
- Jahan, N. (2020). Determinants of Profitability of Banks: Evidence from Islamic Banks of Bangladesh. *XXXIX*(June), 136–149. <http://arxiv.org/abs/2005.08759>
- Maulida, N. A., & Arief Arfiansyah, M. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 12(2), 253–273. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v12i2.1622>
- Pratiwi, A., Darmawati, & Amaliyah, R. (2020). c. *Jouranl of Islamic Economic and BUiness*, 3(2), 257–281.
- Rosida, S. N., & Aisyah, E. N. (2021). Dewan Redaksi Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi Chife in Editor. *Jrak*, 12(2), 96–110.
- Setiawan, S. A. H. H. C. (2015). THE DETERMINANTS OF ROA (RETURN ON ASSETS) OF FULL-FLEDGED ISLAMIC BANKS IN INDONESIA. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Trisnawati, Y., & Awatara, I. G. P. D. (2018). Journal of Applied Economics in Developing Countries. *Journal of Applied Economics in Developing Countries*, 3(2), 100–115.
- Wati, S. M. K., & Rosyadi, I. (2021). DETERMINANTS OF PROFITABILITY IN ISLAMIC COMMERCIAL BANKS. 8(1), 167–186.

- Widarjono, A., Salandra, A., Susantun, I., & Ruchba, S. M. (2022). Determinant of Indonesian Islam Bank's Profitability: Lessons from the BRI Syariah case. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3127. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6542>
- Zulfah Hijriyani, N., & Akuntansi Politeknik Negeri Bandung, J. (2021). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 2579-9975. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>

Gambar dan Tabel

Tabel 1. Pengambilan Data ROA dari Laporan Tahunan BSI (2020–2024)

Tahun	ROA BSI (%)
2020	1,38%
2021	1,61%
2022	1,98%
2023	2,35%
2024	2,49%

Sumber: Laporan Tahunan BSI (2020–2024)